BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kehidupan bersama acapkali diwarnai konflik yang bersumber dari minusnya apresiasi terhadap harkat dan martabat manusia. Hal ini dipengaruhi oleh dominasi ideologi hedonisme, materialisme, dan pragmatisme yang menyeret manusia pada prinsip bahwa kebahagiaan semata-mata ditentukan oleh akumulasi kekayaan materi.¹ Makanya, orang lain kerap kali dijadikan obyek eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan egoistis. Konsep ini yang secara ontologi mereduksi harkat dan martabat manusia, memicu perilaku disfungsional yang mengancam keselamatan diri maupun orang lain. Untuk mereduksi dinamika konflik ini tidak cukup jika hanya membeberkan sejumlah aturan perundang-undangan, karena tidak semua konflik sosial dapat diselesaikan dengan hukum. Konflik sosial juga disebabkan oleh krisisnya etika dan moral yang melandasi interaksi sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan implementasi kearifan lokal yang sudah mengakar dalam masyarakat, khususnya prinsip-prinsip yang termaktub dalam pepatah adat sebagai upaya membangun masyarakat yang mencintai perdamaian.

Pepatah adat merupakan manifestasi epistemologi kolektif suatu masyarakat, melampaui fungsi semantiknya sebagai ungkapan kiasan. Pepatah adat terkristalisasi dari refleksi yang panjang para leluhur atas pengalaman hidup bersama yang terwujud dalam bentuk aforisme-aforisme yang kaya makna. Jika ditelisik lebih jauh, pepatah adat lebih dari ungkapan bijak, karena berfungsi sebagai arsitektur moral yang meregulasi interaksi sosial dan mengkonstruksi

¹Ola Rongan Wihelmus, Hipolitus K. Kewuel, (eds.), *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), hlm. 2.

tatanan moral yang koheren. Eksistensi pepatah adat sebagai “arsitektur moral” mengindikasikan peran krusialnya dalam mentransformasi kognitif individu, membentuk paradigma baru dan menukik *mindset* yang selaras dengan nilai-nilai solidaritas. Pepatah adat berfungsi sebagai kompas moral, memandu tindakan etis dan sebagai medium untuk memecahkan konflik sosial yang mengancam kohesivitas cita rasa kebersamaan.

Menilik fakta bahwa kehidupan bersama dewasa ini cenderung tidak menghargai satu sama lain dan melemahnya nilai-nilai tradisional. Hal ini nampak pada pelbagai peristiwa kejahatan yang membelenggu masyarakat, seperti pembunuhan, perzinahan, praktik pencurian telah menjadi sindrom yang sulit dibendung. Dalam masyarakat itu sendiri banyak polemik yang menimbulkan disharmoni seperti masalah sengketa tanah, merebut harta warisan, dan perzinahan yang selalu berujung pada korban jiwa. Misalnya bentrokan sengketa tanah seluas lima belas hektar antara Kampung Melo dan Kampung Rejeng, Manggarai Barat yang menyebabkan satu korban jiwa.² Kasus sadistis lain yang pernah terjadi juga di Manggarai adalah suami membacok istri hingga meninggal dunia karena diduga melakukan perselingkuhan.³ Kasus lain lagi yang tercatat oleh *Kompas.com* adalah mencuri harta benda berupa uang tiga puluh juta milik Siti Sarina di Lembor, Manggarai Barat.⁴

Insiden-insiden tersebut hanya sebagian kecil dari banyaknya sindrom kejahatan dan spiral kekerasan lain yang terus mewarnai bumi Manggarai. Dalam menanggulangi masalah ini dibutuhkan kolaborasi multi-sektoral. Artinya, tidak hanya menuntut pertanggungjawaban pihak yang berwenang seperti pemerintah, tetapi masyarakat pada umumnya juga harus proaktif. Penulis menawarkan agar ada upaya merevitalisasi nilai-nilai moral yang diwariskan para pendahulu dalam pepatah-pepatah adat.

²Sighiranus Marutho Bere, “21 Orang Ditangkap Terkait Sengketa Tanah Di Desa Golomori”, *Kompas.com*, 5 Februari 2020, hlm. 3.

³Flobamora, “Suami Bacok Istri Hingga Sekarat” *Pos Kupang*, 02 Februari 2022, hlm. 4.

⁴Dheri Agiesta, “Kronologi Uang Rp.30 Juta Milik Pedagang Dicuri Saat Jualan, Pelaku Ditangkap Di Bandara”, *Kompas.com*, 5 Februari 2024, hlm. 5.

Paradoksnya adalah arus modernisasi mengancam kelestarian bahasa daerah, termasuk pepatah adat yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat urgen.⁵ Kurangnya minat terhadap pepatah adat dipengaruhi oleh pelbagai faktor, seperti perkembangan teknologi dan dominasi bahasa informal “bahasa gaul” yang perlahan-lahan mengikis makna penting di balik pepatah adat itu sendiri. Misalnya, ungkapan "terima kasih" sering kali diterjemahkan secara harfiah oleh generasi muda Manggarai dengan "Tiba Teing". Namun, menurut Sius Gagut, terjemahan yang lebih tepat untuk ungkapan tersebut dalam bahasa Manggarai adalah *Wali di'a*.⁶

Masyarakat Manggarai memiliki khazanah tradisi luhur yang kaya, di mana nilai-nilai budaya termanifestasi dalam pelbagai praktik sosial. Salah satu tradisi yang sangat menonjol adalah *go'et* (peribahasa atau pepatah adat),⁷ yang ditradisikan secara lisan oleh para leluhur (*empo*). Dalam kedudukannya, bahasa Manggarai sebagai presentasi simbol identitas, berfungsi memperkuat ikatan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Perannya dalam membentuk moralitas tidak dapat diabaikan, karena bahasa tersebut dapat memperantarai transmisi nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang membentuk karakteristik seseorang.⁸ Oleh karena itu, pelestarian bahasa Manggarai, terutama pepatah adat (*go'et*) yang terkandung di dalamnya merupakan upaya penting dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai moral dan identitas budaya.

Pepatah adat (*go'et*) yang terakumulasi dari refleksi dan pengalaman hidup, berfungsi ganda yaitu sebagai nasihat (*toing*) dan sarkasme (*cigu*). Sebagai bentuk tradisi lisan, *go'et* merupakan bagian integral dari komunikasi sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam konteks formal seperti upacara adat dan pertemuan-pertemuan penting (*lonto leok*) masyarakat Manggarai. Nilai-nilai positif yang tertuang di dalamnya menunjukkan peran vital *go'et* dalam membentuk budaya dan

⁵Siti Irmawati, “Jenis, Makna, dan Fungsi *Go'et* pada Masyarakat Manggarai Barat Desa Gorontalo Kecamatan Komodo kabupaten Manggarai Barat Kajian Semiotik” (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2019), hlm. 2.

⁶Hasil Wawancara via telepon dengan Sius Gagut tokoh adat Kampung Giro, pada 18 Januari 2025.

⁷Kanisius Teobaldus Deki, *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membedik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra* (Jakarta: Parrhesia Institute Jakarta, 2011), hlm. 125.

⁸*Ibid.*, hlm. 1.

tatanan sosial masyarakat Manggarai, sehingga pelestarian dan pengembangannya menjadi imperatif.⁹

Pepatah adat (*go'et*) Manggarai yang mengandung bingkai makna yang memengaruhi cara hidup anggota masyarakatnya. Salah satu pepatah adat masyarakat Manggarai adalah *neka daku ngong data*, yang sering kali digunakan dalam konteks pemberian nasihat, khususnya kepada generasi muda (*ata uwa*) sebelum mereka meninggalkan kampung halaman atau dalam konteks menghargai kepemilikan orang lain dan menjaga kesatuan sosial. Munculnya pepatah adat ini berkelindan dengan konteks sosial masyarakat Manggarai yang sering dihadapkan pada permasalahan sengketa tanah ulayat (*raha rumbu langang*), perzinahan (*roko wina data*), dan pencurian (*tako ceca data*). Pepatah tersebut merefleksikan nilai-nilai sosial yang penting untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas masyarakat Manggarai.

Pepatah adat *neka daku ngong data* yang secara harfiah berarti “jangan mengklaim milik atau kepunyaan orang lain sebagai kepunyaan saya” mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap hak milik dan pengendalian diri dari keserakahan. Pepatah adat ini bukan sekadar larangan, melainkan ajakan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan menuntut pertanggungjawaban dalam kehidupan bersama. Penggunaan pepatah adat tersebut, baik secara spontan maupun dalam konteks formal menunjukkan perannya yang vital dalam mengontrol tindakan sosial.¹⁰ Lebih lanjut, menghubungkan pepatah adat ini dengan nilai-nilai moral agama memperkuat sifat universal pesan yang terkandung di dalamnya.

Sistem kepercayaan keagamaan lazimnya mengandung seperangkat norma dan aturan yang dianggap sebagai wahyu Ilahi, disampaikan melalui nabi atau utusan Tuhan. Dari perspektif teologi, aturan-aturan ini bertujuan untuk menguduskan manusia dan mengagungkan Tuhan. Namun, analisis sosiologis Peter L. Berger sebagaimana dikutip oleh Bernhard Raho mengindikasikan bahwa norma-norma agama juga berfungsi untuk mengatur interaksi sosial dan

⁹*Ibid.*, hlm. 134.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 135.

mempertahankan tatanan sosial.¹¹ Ketaatan pada aturan-aturan tersebut yang diyakini berasal dari Tuhan dan disertai sanksi jika dilanggar, berkontribusi pada terciptanya keharmonisan dan keteraturan sosial yang integratif.

Dalam teologi Kristen, firman Allah, termasuk Dekalog yang diberikan Musa di atas Gunung Sinai, dievaluasi sebagai pedoman moral untuk kehidupan manusia.¹² Dekalog yang ekuivalen bagi umat Perjanjian Lama (Israel) dan Perjanjian Baru bertujuan untuk menjamin kesejahteraan dan kehidupan yang bermoral. Perintah ketujuh dalam Dekalog memiliki keselarasan dengan pepatah adat *neka daku ngong data*, keduanya menekankan pentingnya menghormati hak kepemilikan orang lain.

Perintah ketujuh adalah salah satu perintah dari Dekalog yang berbunyi “jangan mencuri”. Perintah tersebut bukan hanya norma agama Kristen, melainkan prinsip moral universal yang berlaku di ruang publik, melampaui batas-batas ranah privat. Pencurian, baik material maupun non-material (seperti pelanggaran hak asasi manusia) merupakan tindakan amoral yang dikecam oleh pelbagai sistem nilai, baik agama maupun lembaga sekular. Dari perspektif Kristen, pencurian merupakan bentuk sikap deviasi terhadap perintah Allah dan memperbudak diri pada dosa. Dekalog, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menegaskan keharusan menghormati hak milik orang lain sebagai bagian integral dari kehidupan moral yang benar.¹³

Tema tentang pepatah adat (*go'et*) Manggarai dan moral Dekalog pernah dibahas oleh penulis sebelumnya yakni *pertama*, Robertus Wawan Setiawan dengan judul skripsi: *Unsur Poetika dan Retorika Peribahasa Muku Ca Pu'u Neka Woleng Curup, Teu Ca Ambo Neka Woleng Lako pada Masyarakat Manggarai serta Fungsinya bagi Perekat Kehidupan Sosial Masyarakat Manggarai*. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pepatah adat tersebut mampu menciptakan hospitalitas di tengah kehidupan sosial yang mengalami disintegrasi. Setiawan

¹¹Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 67.

¹²Peter C. Aman, *Moral Dasar: Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani* (Jakarta: Penerbit Obor, 2016), hal. 208.

¹³*Ibid.*

menguraikan secara baik fungsi dari pepatah tersebut untuk merekat hubungan yang retak karena keegoisan. Dalam kesimpulannya, Setiawan ini mengajak semua masyarakat untuk terus menghidupkan perdamaian dan persatuan yang dilandasi pepatah tersebut. *Kedua*, Mariabeth dengan judul buku: *Manggaraians A Guide To Traditional Lifestyle*. Dalam buku ini, Mariabeth secara detail menjelaskan panduan moral yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Manggarai. Gaya hidup yang mengedepankan kedamaian dan persatuan (*mose renceng*) sudah menjadi identitas masyarakat Manggarai. Oleh karena itu, Mariebeth menawarkan hal yang sama bahwa merevitalisasi gaya hidup merupakan suatu hal yang perlu dikembangkan untuk meminimalisasi segala bentuk spiral kekerasan dan tindakan sadistik lainnya yang berakar dari minusnya penghargaan terhadap gaya hidup *mose renceng*. *Ketiga*, Marianus Yasionto Ogur dengan judul tesis: *Makna Perintah Ketujuh Dekalog Bagi Upaya Pencegahan Korupsi di Indonesia*. Marianus mencoba menangkal pelbagai bentuk korupsi yang sudah membudaya di Indonesia dengan perspektif Dekalog. Ia mewartakan Firman Allah di ruang publik dengan tulisannya yang bernas untuk menanggulangi korupsi, bahwasannya korupsi bertentangan dengan suara hati (suara Allah). Dari tulisan di atas, penulis ingin mengangkat tema yang sama dengan judul yang berbeda yaitu, **PERBANDINGAN PEPATAH ADAT NEKA DAKU NGONG DATA DENGAN PERINTAH KETUJUH DEKALOG DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL DI MANGGARAI.**

Aspek kebaruan dari penelitian ini terletak pada beberapa hal yang membedakannya secara signifikan dari penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian ini secara khusus mengangkat pepatah adat Manggarai *Neka Daku Ngong Data*, yang belum pernah menjadi fokus utama dalam karya sebelumnya. Dengan memilih pepatah ini sebagai objek kajian utama, penelitian ini memperluas khazanah pemahaman tentang nilai-nilai moral dalam budaya Manggarai yang masih kurang dieksplorasi secara akademik. *Kedua*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat komparatif, yaitu dengan membandingkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pepatah adat tersebut dengan nilai-nilai dalam perintah ketujuh Dekalog.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama karya tulis ini adalah bagaimana perbandingan pepatah adat *neka daku ngong data* dalam masyarakat Manggarai dengan perintah ketujuh Dekalog dan implikasi pastoralnya? Selain itu, tulisan ini mempunyai beberapa rumusan masalah turunan. *Pertama*, apa makna pepatah *adat neka daku ngong data* dalam masyarakat Manggarai? *Kedua*, bagaimana perintah ketujuh dalam Dekalog? *Ketiga*, bagaimana mekanisme interaksi dan perbandingan antara pepatah adat *neka daku ngong data* dalam masyarakat Manggarai dengan perintah ketujuh Dekalog?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas ada dua tujuan penulisan skripsi ini, yaitu umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah *pertama*, mendeskripsikan perbandingan pepatah adat *neka daku ngong data* dalam masyarakat Manggarai dan implikasi pastoralnya. *Kedua*, menguraikan asal-usul perintah ketujuh dalam Dekalog serta pengaruhnya bagi kehidupan sekarang. *Ketiga*, menjelaskan perbedaan dan persamaan antara pepatah adat *neka daku ngong data* dalam masyarakat Manggarai dengan perintah ketujuh Dekalog. Tujuan khusus yang hendak dicapai dari penulisan skripsi ini adalah memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) filsafat di lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data sekunder dikumpulkan dari pelbagai sumber, meliputi buku, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen Gereja, skripsi terdahulu, dan sumber tertulis relevan lainnya yang terdapat di perpustakaan. Selain itu, penulis mewawancarai beberapa informan kunci untuk memperkaya perspektif penulis dan memperoleh penjelasan yang lebih mutakhir. Sumber-sumber daring yang kredibel juga digunakan sebagai data pendukung. Semua sumber yang telah dikumpul dijadikan landasan teoritis untuk memperkuat argumentasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab I berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas sekilas tentang pepatah *adat neka daku ngong data* dalam masyarakat Manggarai yakni mulai dari sejarah Manggarai, fungsi pepatah adat bagi masyarakat Manggarai, menggali latar belakang historis dan makna dari pepatah adat *neka daku ngong data* bagi masyarakat Manggarai.

Bab III berisikan uraian perintah ketujuh Dekalog yakni mencakup mengenal Dekalog, sejarah moral Dekalog, pandangan Kitab Suci mengenai moral Dekalog, dan tujuan dari perintah ketujuh Dekalog untuk umat Israel dan konteks sekarang.

Bab VI merupakan bagian inti dari tulisan ini. Bagian ini akan membahas perbandingan pepatah adat *neka daku ngong data* dalam masyarakat Manggarai dengan perintah ketujuh Dekalog dan implikasi pastoralnya. Pembahasan akan dimulai dengan persamaan dan perbedaannya, implikasi dari kedua perbandingan tersebut bagi masyarakat Manggarai, dan rekonsiliasi dari dosa mencuri.

Bab V adalah penutup. Dalam bab ini, penulis akan merangkum secara keseluruhan hasil tulisan ini dan memberikan usul-saran yang diperlukan.